

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Elemen terpenting dalam sistem pendidikan adalah seorang guru. Kualitas guru diyakini sebagai faktor terpenting dalam pendidikan, dimana kualitas seorang guru akan mempengaruhi perkembangan peserta didik, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mempersiapkan calon pendidik. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal dasar guna menjawab tantangan zaman

( Wijayanti, 2021 ). Peran guru yang baik sangat dibutuhkan, khususnya pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini perlu di berikan stimulasi yang tepat dan bermakna. Melalui proses belajar dan sistem pendidikan yang diberikan oleh guru dengan metode dan kurikulum yang tepat ( Syafi'I, 2021 ). Pendidikan pada masa emas ini perlu dipersiapkan dengan rencana serta bersifat *holistic-intergratif* agar anak mendapatkan stimulus yang utuh (Koesmadi, 2020 ).

Fenomena guru pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didominasi oleh perempuan, merupakan hal yang wajar serta lumrah dalam pandangan masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan juga sangat penting, dimana guru laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini ( Wiwit, dkk. 2022) Tetapi pada kenyataannya guru PAUD laki-laki sangat sulit ditemukan di Indonesia. Berdasarkan Statistik pendidikan Anak Usia Dini (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023-2024) jumlah total guru laki-laki di lembaga TK,KB,TPA dan SPS adalah 38.227 guru, sedangkan jumlah guru perempuan adalah 664.323 guru.

Rendahnya partisipasi laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini, hingga saat ini profesi sebagai guru PAUD lebih melekat pada perempuan, dan akan menjadi kurang sesuai bila profesi ini dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Talu ( 2018) persepsi masyarakat tentang perempuan yang lebih mampu dalam mendidik dan mengasuh anak karena : (1) perempuan memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi anak-anak. (2) Telah menjadi tugas dan kewajiban perempuan sejak zaman dahulu perempuan bertugas

melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa pandangan tentang profesi guru PAUD masih dipengaruhi oleh budaya. Dalam konteks ini peran guru laki-laki dan guru perempuan dalam pendidikan anak usia dini perlu dipahami dan diimbangi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Diluar dari itu bahwa peran seorang guru sangat penting dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, keseimbangan guru laki-laki dan guru perempuan dalam pendidikan anak usia dini juga sangatlah dibutuhkan, mengingat guru berperan sebagai pengganti orang tua selama berada disekolah, selain itu figur guru laki-laki dalam PAUD harus dilakukan untuk menanamkan pemahaman tentang identitas jenis kelamin, guru PAUD laki-laki memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak-anak. Anak usia dini dapat mengamati peran gender dalam kelas dan melihat laki-laki sebagai model yang berbeda dari perempuan. Oleh karena itu menjadi guru PAUD laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu mengatasi pandangan umum tentang gender dan memperkenalkan anak-anak ke dunia yang lebih luas. ( Sum & Talu, 2018).

Terbatasnya jumlah guru laki-laki yang terjadi di Indonesia disebabkan kurangnya apresiasi yang diberikan kepada guru PAUD baik dari lembaga swasta atau yayasan, serta instansi pemerintahan, sehingga minat para laki-laki yang merupakan tulang punggung keluarga untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan anak sangat minim. Kita ketahui bahwa penting sekali sosok guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. selain menjadi model bagi siswa laki-laki, guru laki-laki perlu sebagai figur anak usia dini, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak saja, akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek perkembangan anak ( Hermawati, 2021).

Persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai laki-laki yang tidak cocok menjadi seorang pendidik bagi anak usia dini, hal ini diperkuat oleh hasil riset dari Daitsman dalam ( Maulana, 2020 ) tentang anggapan bahwa kaum laki-laki tidaklah cocok sebagai pengasuh anak, dan sebagai pandangan orang tua dan lembaga pendidikan yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tepat untuk menjadi pendidik bagi anak usia dini. berdasarkan stigma tersebut yang membuat sedikit laki-laki yang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini.

Tinggi rendahnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD dipengaruhi oleh penilaian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Ngaisah (2023) menyatakan bahwa masyarakat tidak menyetujui kehadiran laki-laki di satuan PAUD dilihat dari sudut pandang bahwa laki-laki tidak mampu memiliki kesabaran yang cukup untuk menghadapi anak, laki-laki membutuhkan pekerjaan dan penghasilan finansial yang menjanjikan, laki-laki dikawatirkan melakukan tindakan seksual terhadap anak dan laki-laki dianggap tidak mampu menangani anak dengan jumlah yang banyak dalam satu waktu.

Alasan utama ini diperkuat oleh pendapat Theresia dalam penelitian Sum dan Talu (2018) yang menjadikan sangat terbatasnya jumlah laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, karena guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini belum banyak diakui dan diketahui oleh masyarakat, peran laki-laki sebagai guru PAUD diantaranya sebagai guru yang fleksibel dan mampu melakukan pekerjaan terkait kekuatan fisik, sebagai sosok pengganti ayah disekolah dimana anak laki-laki memaknai gender yang memiliki melalui figur laki-laki dewasa dilingkungannya dan begitu juga anak perempuan, ia akan memaknai gender yang ia miliki melalui figur perempuan dewasa dilingkungannya lebih lanjut, guru laki-laki berperan sebagai figur laki-laki yang bisa menegakkan disiplin anak, sosok yang memiliki otoritas, dan tanggung jawab serta kekuatan. maka dari itu pandangan tentang profesi guru PAUD hanya untuk perempuan seyogianya berganti, sebab anak membutuhkan sosok laki-laki dan perempuan agar seimbang

Peran guru laki-laki dalam pengasuhan anak dapat membentuk inisiatif terhadap lingkungan dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa pembelajaran yang di butuhkan anak dari seorang guru laki-laki meliputi pembentukan keberanian, ketegasan, kedisiplinan, motivator dalam memecahkan masalah dan panutan dalam kepemimpinan ( Laela, 2023). Guru di sini berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan disiplin melalui rutinitas harian, peran guru sebagai pembimbing moral paling nyata ketika pendidikan bertanggung jawab dan disiplin di terapkan secara konsisten, guru juga berperan aktif dalam membantu siswa dalam pembentukan karakter bertanggung jawab dan disiplin, sehingga anak-anak dapat meningkatkan pengetahuannya untuk belajar dalam

pengendalian diri ( Handoko,2023). Oleh karena itu peran guru laki-laki dalam pendidikan karakter perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut.

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang di miliki peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan prilaku menjadi kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Menurut Samani dan Hariyanto dalam penelitian Musdhalifah, dkk. (2022 ) menyatakan bahwa memaknai karakter dapat dijadikan sebagai nilai dasar membangun perilaku anak yang terbentuk berdasarkan pengaruh hereditas maupun lingkungan sekitar. Menurut Mulyasa dikutip dari Fadhilah dan Khorida ( 2015) pendidikan karakter anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan formal karena hanya berhubungan dengan masalah benar atau salah, namun juga menanamkan kebiasaan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sini merupakan peran dari guru atau pendidik dalam memberikan stimulus dan pembelajaran, baik itu guru laki-laki maupun dari guru perempuan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Karena guru adalah pendidik, tokoh, panutan, serta identifikasi untuk peserta didik dan lingkungan. Guru menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik, tanpa adanya guru pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal meskipun beberapa orang dapat belajar secara otodidak. Pembelajaran yang di lakukan tanpa guru berbeda hasilnya dengan yang berada dibawah bimbingan seorang guru ( Naim,2016).

Dari data Simpatika Kemenag Kab Bandung tahun ajaran (2023- 2024) menunjukkan jumlah guru RA yang ada di kab. Bandung berjumlah 3140 orang guru adapun perbandingannya, laki-laki berjumlah 188 orang guru, dan perempuan berjumlah 2952 orang guru, lebih banyak jumlah guru perempuan di bandingkan jumlah guru laki-laki di tingkat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dari observsi awal penelitian yang dilakukan di RA Baitul Ashliyyah, menunjukkan bahwa peran guru PAUD khususnya guru Laki-laki yang menjadi objek penelitian yang mana tugas guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan juga sebagai fasilitator bagi peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter bertanggung jawab dan karakter disiplin. Dimana anak-anak peserta didik di RA Baitul Ashliyyah memperlihatkan beberapa indicator pada tingkah laku dan

kebiasaan yang terlihat muncul, diantaranya: 1) anak datang kesekolah tepat pada waktunya, 2) anak terbiasa berbaris rapih disetiap kegiatan, 3) anak terbiasa membereskan alat permainan setelah selesai bermain, 4) anak mampu mengerjakan setiap arahan dan intruksi dari gurunya.

Dari sini lah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif, yang mengangkat judul “ **Peran Guru Laki- Laki Terhadap Pembentukan Karakter Bertanggung jawab dan Disiplin Anak Usia Dini**” ( Studi Kasus Di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung )

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan pandangan terhadap pengajuan judul penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah untuk memfokuskan penelitian tentang peran guru laki-laki sebagai pendidik dan pembimbing terhadap pembentukan karakter bertanggung jawab anak usia 5-6 tahun di RA baitul Ashliyyah Kab Bandung, peran guru laki-laki sebagai pembimbing terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di RA Baitul Ashliyyah Kab.Bandung dan capain peningkatan karakter bertanggung jawab dan disiplin anak usia dini di RA Baitul Ashliyyah Kab bandung. Alasan peneliti membatasi masalah yaitu untuk memfokuskan penelitian di atas karena cocok dengan masalah yang di teliti dalam penelitian di RA Baitul Ashliyyah Kab Bandung.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian peneliti dalam konteks penelitian tersebut diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana Peran guru laki-laki sebagai pendidik terhadap pembentukan karakter Bertanggung jawab anak usia dini di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung ?
2. Bagaimana peran guru laki-laki sebagai pembimbing terhadap pembentukan karakter Disiplin anak usia dini di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung?
3. Bagaimana capaian peningkatan karakter bertanggung jawab dan disiplin anak usia dini di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- 1) Mengetahui peran guru laki-laki sebagai pendidik terhadap pembentukan karakter bertanggung jawab di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung.
- 2) Mengetahui peran guru laki-laki sebagai pembimbing terhadap pembentukan karakter disiplin di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung
- 3) Mengetahui capaian peningkatan karakter bertanggung jawab dan disiplin anak di RA Baitul Ashliyyah Kab. Bandung

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah::

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait peran guru laki-laki dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan karakter disiplin di satuan pendidikan anak usia dini.

#### 2) Manfaat Praktis

Agar memberikan manfaat bagi guru laki-laki khususnya maupun guru perempuan pada umumnya dalam membentuk karakter Bertanggung Jawab dan Karakter Disiplin di lembaga satuan pendidikan anak usia dini

## **E. Anggapan Dasar**

Guru perempuan dan guru laki-laki memiliki peran yang sama dalam pembentukan karakter bertanggung jawab dan disiplin yaitu dengan melatih, membimbing dan mengajar. Membangun karakter bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menggunakan peran guru PAUD laki-laki sebagai pendidik memiliki peran dalam mendidik moral dan kepribadian sehingga berkesinambungan antara masalah yang terjadi dengan peran guru sebagai pendidik yang mana pendidik harus menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi anak. Guru PAUD laki-laki sebagai pembimbing harus memiliki moral

dan tata tertib yang harus ditaati, sehingga hal ini sangat cocok dengan masalah yang terjadi. ( Suparlan, 2019)